

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diawali oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Memasuki masa remaja kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis serta pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orang tua dapat terwujud dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab dan cara berpikir remaja juga menjadi lebih abstrak dan idealistik. Masa remaja dideskripsikan sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan serta komitmen, masa remaja juga merupakan masa berkembangnya identitas sebagai dasar masa dewasa. Pada umumnya remaja perlu mengembangkan rasa diri dan identitas pribadi karena keberhasilan memunculkan kemampuan untuk tetap yakin pada diri sendiri, sedangkan kegagalan mengakibatkan kebingungan peran dan rasa diri yang lemah.

Pada kenyatannya banyak permasalahan yang dihadapi oleh remaja, salah satunya ialah perilaku perundungan atau yang biasa disebut *bullying*. *Bullying* atau perundungan di kalangan remaja masih sering kita jumpai. Masyarakat

menganggap hal ini sudah biasa karena masa remaja adalah masa dimana remaja mencari jati dirinya dan perilaku ini akan hilang sendiri. Apabila dibiarkan, maka akan timbul masalah karena dampaknya berpengaruh pada perkembangan psikologisnya. Pelaku *bullying* bisa berpotensi menjadi pribadi yang sewenang-wenang. Jika hal ini terus dibiarkan akan mengakibatkan pelaku tumbuh menjadi pelaku kriminal atau sosok penguasa yang tak punya empati dan belas kasih terhadap orang lain. Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa cara penyelesaian masalah yang paling baik adalah dengan cara-cara kekerasan atau dengan cara mengintimidasi orang lain maka akan memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa dan mengakibatkan ketidaknyamanan bagi masyarakat.

Data dari KPAI.go.id pada tanggal 4 Oktober 2017 menunjukkan bahwa selama tahun 2011 hingga 2017, ada kurang lebih 26 ribu aduan terkait kekerasan terhadap anak . Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum yang disebabkan oleh kekerasan sebesar 34% disusul dengan masalah keluarga dan pengasuhan sebesar 19%. Untuk *bullying* sendiri ada 236 kasus, itupun belum termasuk kasus yang belum dilaporkan. KPAI pun mencontohkan kasus *bullying* yang dilakukan 9 murid SMP Negeri di kawasan Jakarta, yang berawal dari saling ejek hingga menjadi ajang *bullying* baik fisik maupun psikologis korban.

Di kota Tangerang dalam harian Kompas pada tanggal 19 September 2017 terjadi kasus *bullying* secara psikologis dimana beberapa siswa Sekolah Menengah Atas Negeri melakukan *bullying* terhadap anak Sekolah Menengah

Pertama swasta di kota tersebut. Pelaku menyuruh korban untuk berdiri di tengah lapangan tanpa baju pada siang hari. Akhirnya hal ini di ketahui pihak keluarga korban dan melapor ke dinas pendidikan setempat.

Salah satu dampak terburuk dari *bullying* itu sendiri adalah keinginan untuk bunuh diri yang terjadi pada siswi salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Riau. Seperti yang dirangkum pada laman detik.com pada tanggal 31 Juli 2017 korban tewas menceburkan diri ke sungai dan ditemukan meninggal setelah terseret sejauh 1 kilometer. Menurut penuturan keluarga korban, korban sering melapor ke orang tuanya bahwa korban sering *dibully* oleh teman-temannya dan korban ingin pindah sekolah, namun orang tua tidak mengerti dan akhirnya korban nekat bunuh diri.

Selain itu di Jawa timur sendiri, tepatnya di Sidoarjo, pada tanggal 23 Maret 2018 di beritakan pada harian *online* jawapos terjadi kasus *bullying* yang melibatkan dua remaja putri sebagai pelaku terhadap satu remaja putri sebagai korban. Korban dianiaya pelaku dengan beberapa pukulan di kepala. Hal tersebut selain membuat korban mendapatkan luka fisik, psikis korban juga dapat terganggu. Namun peristiwa ini selesai dengan cara kekeluargaan karena pelaku dan korban masih di bawah umur. Para pelaku sudah meminta maaf kepada korban dan tidak akan mengulanginya lagi.

Dalam hasil wawancara awal bersama Ibu Indah Nurhidayati, M.Psi., Psikolog, beliau menyebutkan bahwa ada beberapa kasus *bullying* di SMA Negeri 1 Cerme namun kasus tersebut dapat diselesaikan secara internal sekolah sendiri. Kebanyakan kasus yang ditangani bagian konseling merupakan *bullying* fisik

dimana siswa yang lebih kuat melakukan intimidasi terhadap siswa yang lebih lemah dengan cara memukul merusak barang. Beliau memberikan contoh ketika masa orientasi sekolah siswa baru, ada laporan bahwa beberapa siswa kelas XI yang memeras uang saku atau meminta dibelikan makanan oleh siswa baru. Beliau juga memberikan contoh kasus lain yaitu ada siswi kelas XI di keroyok siswi kelas XI lain karena berebut kekasih.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Adanya unsur ketidakseimbangan kekuatan merupakan pembeda antara *bullying* dengan konflik lainnya. Pada konflik antara dua orang yang memiliki kekuatan sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Jadi *bullying* adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti individu lain baik secara fisik, verbal ataupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh individu atau sekelompok individu yang lebih kuat.

Usman (2013) menyatakan fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena pada masa

remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Faktor individu dan lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam *bullying* itu sendiri. Hal ini juga terkait dengan *locus of control* seseorang dimana Robbins (2008:139) mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Robbins (2008:139) membagi *locus of control* menjadi 2 yaitu *locus of control* internal dan *external locus of control*. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Jadi keyakinan atau pandangan seseorang terhadap keberhasilan atau kegagalan yang disebabkan kendali didalam dirinya (internal) atau kendali diluar dirinya (eksternal).

Dalam penelitian yang dilakukan Beck (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan perilaku *bullying* di masa anak akhir sebesar ( $r = .14$ ,  $\text{sig} = .04$ ) dan itu terus berlangsung hingga masa remaja awal ( $r = .380$ ,  $\text{sig} < .001$ ) dan berlanjut lagi ke masa remaja akhir ( $r = .29$ ,  $\text{sig} < .001$ ). Hal senada juga di ungkapkan dalam penelitian Akter dan Rahman (2018) di mana *locus of control* berhubungan dengan perilaku *bullying* dengan nilai  $r = -0.063$  dengan  $\text{sig} = 0.018$ . Nilai negatif di penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki hubungan terbalik dengan perilaku *bullying*.

Penelitian pengaruh *external locus of control* terhadap perilaku *bullying* adalah replikasi dari penelitian penelitian sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, waktu dalam pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas maka diasumsikan bahwa *external locus of control* dapat menjadi salah satu faktor dari *bullying* pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh *external locus of control* terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu faktor keluarga yang merupakan faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut. Faktor sekolah menunjukkan bahwa kekerasan atau *bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik.

Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan, hal tersebut termasuk kedalam kategori *bullying*.

*Locus of control* merupakan salah satu dari faktor kepribadian yang menyebabkan *bullying* pada kalangan remaja (Beck,2017). *Locus of control* terdiri dari *internal* dan *external* (Rotter 1963 dalam Akter dan Rahman, 2018) dengan mendefinisikan sebagai cara pandang seseorang bahwa dia dapat mengendalikan atau tidak, sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Konsep *Locus of control* didefinisikan bahwa peristiwa yang dihadapi oleh setiap individu sebagai suatu bentuk penguatan yang dapat dipersiapkan serta dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pula pada tiap individu.

Dari hal tersebut dapat diketahui *locus of control* merupakan persepsi diri bagaimana dirinya mengendalikan atau di kendalikan sebuah peristiwa yang terjadi. Dalam kasus *bullying*, *locus of control* menjadi salah satu faktor kepribadian baik dari sisi korban maupun dari sisi pelaku itu sendiri. Individu dengan *external locus of control* lebih banyak percaya bahwa kejadian dalam hidupnya tergantung terutama pada nasib, keberuntungan, atau kondisi dalam lingkungan sekitar. Selain itu *bullying* juga di sebabkan oleh beberapa faktor lain seperti keluarga, teman sebaya, media massa, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh *External locus of control* terhadap perilaku *Bullying* Di SMA Negeri 1 Cerme.”

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik agar penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Remaja

Tekanan sosial dan akademis memaksa remaja untuk memegang berbagai peran, peran yang sering kali melibatkan tanggung jawab yang lebih besar. Di mana masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Mereka bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti (Santrock, 2007;147). Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berusia 16-18 tahun di SMA Negeri 1 Cerme.

#### 2. *External Locus of control*

*Locus of control* didefinisikan menurut Wibowo (2016:34) sebagai keyakinan umum orang tentang jumlah kontrol yang mereka miliki terhadap kejadian kehidupan personal. Individu dengan *internal locus of control* lebih banyak percaya bahwa karakteristik personal mereka (seperti motivasi dan kompetensi) terutama mempengaruhi hasil kehidupan. Mereka dengan *external locus of control* lebih banyak percaya bahwa kejadian dalam hidupnya tergantung terutama pada nasib, keberuntungan, atau kondisi dalam lingkungan sekitar. *Locus of control* di bagi menjadi 2 yaitu internal (*internality*), eksternal (*powerful other* dan *chance*). Dalam penelitian ini peneliti meneliti *external locus of control*.

### 3. *Bullying*

Menurut Rosen, DeOrnelas, dan Scoot (2017:2-3) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja yang tidak bersaudara yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang dan berulang-ulang. *Bullying* dapat mengakibatkan korban tersakiti baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Pada umumnya bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, verbal, perusakan barang pribadi korban, *bullying* sosial, dan *cyber bullying*.

### 4. Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Cerme.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah “Apakah Ada Pengaruh *External locus of control* Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri 1 Cerme?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh *External locus of control* Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri 1 Cerme”.

## **1.6. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian yaitu :

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan kontribusi dalam pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi perkembangan dan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah tentang *external locus of control* dan perilaku *bullying*.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa bagi sekolah dalam menetapkan kebijakan dan strategi dibidang perkembangan peserta didik sehingga mampu meminimalisir perilaku negatif dari *bullying*.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap ilmu pengetahuan dan bagi penelitan selanjutnya.